

Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Anisa^{1*}, Arief Irwansyah²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Indonesia
Email: ^{1*}anisa.07id@gmail.com, ²irwansyaharief13@gmail.com
(*Email Corresponding Author: anisa.07id@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan pengembangan nilai spiritual dan moral dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Upaya pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan pengembangan nilai spiritual dan moral dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti lingkungan sekolah yang kondusif dan peran aktif orang tua, serta faktor penghambat, seperti pengaruh lingkungan negatif dan kurangnya kesadaran peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan agar mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This study aims to examine efforts to develop students' spiritual and moral values through Islamic Religious Education (PAI) learning. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained from various sources, such as books, scientific journals, articles, and documents relevant to the development of spiritual and moral values in Islamic education. The results of the study indicate that Islamic Religious Education learning plays an important role in shaping students' character through instilling the values of faith, piety, honesty, responsibility, discipline, tolerance, and social concern. Efforts to develop spiritual and moral values can be carried out through habituation of worship, teacher role models, integration of Islamic values in the learning process, religious activities, and cooperation between schools, families, and the community. The success of developing spiritual and moral values is influenced by supporting factors, such as a conducive school environment and the active role of parents, as well as inhibiting factors, such as negative environmental influences and lack of student awareness. Therefore, Islamic Religious Education learning needs to be implemented holistically and sustainably to be able to shape students who are faithful, have noble morals, and have good character in everyday life.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 05-07-2026

Revision: 10-07-2026

Accepted: 16-07-2026

KATA KUNCI:

Pendidikan Agama Islam;
Nilai Spiritual; Nilai
Moral; Peserta Didik;

KEYWORDS:

*Islamic Religious
Education; Spiritual
Values; Moral Values;
Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk memberi siswa pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap (Bahagia et al., 2024). Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan di negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memasukkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menjadi sangat penting dan relevan. Hakikat bahwa karakter seseorang telah menyatu dengan kepribadiannya dan tercermin pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari adalah fakta bahwa setiap orang memiliki daya karakter, yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat bawaan yang dibawa dari lahir (Nurfand et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (2007:7) secara tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Pasal 12 ayat 1 (a) setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, dan kreatif.”

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual. Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar menjadi isu nasional, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius menjadi semakin penting untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual generasi muda. Mengembangkan Keeravani spiritual peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Stephen R. Covey (dalam Hamdan Rajiuh, 2008: 72) yang menyatakan bahwa “kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya”.

Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan spiritual dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini penting tidak hanya untuk memperkaya metode pendidikan Islam, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan akhlak yang luhur. Sehingga para guru memegang peranan penting dalam pendekatan spiritual Pendidikan Agama Islam. Kompetensi spiritual guru, yang didasari oleh ketulusan dan keikhlasan dalam mendidik, sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, pembentukan moral, dan semangat peserta didik untuk berprestasi. Guru yang menjadi teladan dan pembimbing spiritual mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan karakter dan kesadaran spiritual siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen pendukung lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi dan upaya pengembangan nilai-nilai spiritual serta moral peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam buku Sugiono Metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, holistik, dan penuh makna (Wulan et al., 2025)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan Islam, pengembangan karakter, serta nilai moral dan spiritual dalam Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan peran guru PAI, strategi pembelajaran, dan pembentukan nilai spiritual peserta didik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi berbagai sumber literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber yang telah dikaji sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai optimalisasi nilai spiritual dan moral peserta didik. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Implementasi nilai-nilai spiritual dan moral di lembaga pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik (Zulkarnain, 2023). Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar pengetahuan yang dihafal, tetapi lebih dari itu, harus menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan yang seimbang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Salah satu tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dan moral di lembaga pendidikan adalah adanya pluralisme agama dan kepercayaan (Ismail & Kuswandi, 2025). Dalam konteks ini, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pendekatan yang tepat adalah dengan mengajarkan nilai-nilai universal yang ada dalam semua agama, seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan kedisiplinan. Selain itu, sekolah juga perlu melibatkan tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk memberikan pengajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga masyarakat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui contoh pribadi, metode pembelajaran yang inovatif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan nilai-nilai positif. Kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa, misalnya dengan membuat program pembinaan karakter secara rutin. Orang tua juga memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung upaya sekolah dalam mendidik anak. Sementara itu, masyarakat luas dapat berkontribusi dengan memberikan dukungan moral dan spiritual kepada sekolah dan siswa.

a. Pengertian Nilai Spiritual dan Moral

Nilai spiritual dan moral adalah landasan utama dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai ini berperan sebagai panduan bagi siswa dalam bertindak dan membuat keputusan. Nilai spiritual berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, alam semesta, dan dirinya, sedangkan nilai moral berhubungan dengan interaksi antar sesama manusia (Arifin, n.d.). Implementasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan tidak hanya sebatas pengajaran teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki

peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai tersebut (Ismail & Kuswandi, 2025) Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat penting untuk mendukung pertumbuhan karakter siswa. Kurikulum yang dirancang dengan baik, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai, serta kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral (Suryani, 2025).

b. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai Spiritual dan Moral

Pendidikan agama Islam dalam konteks menumbuhkan nilai spiritual merujuk pada proses pengajaran yang mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dengan pengembangan karakter dan Kepribadian anak, dengan tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual (Ulfadhilah & Aisyah, 2025). Dalam pandangan psikologi, pendidikan ini berperan penting dalam membangun fondasi mental yang sehat bagi anak-anak, di mana nilai-nilai seperti keimanan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab diajarkan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya (Halimah et al., 2024). Penanaman nilai spiritual melalui pendidikan agama Islam dapat memperkuat rasa identitas dan percaya diri anak, membantu mereka untuk memahami dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif (Ishaac et al., 2024). Selain itu, melalui praktik ibadah dan kebiasaan sehari-hari yang Diperkenalkan dalam pendidikan agama, merasakan keterhubungan dengan Tuhan dan lingkungan diSekitarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka (Kurnia et al., 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, membawa pesan-pesan kebaikan, moralitas, dan nilai-nilai etika Islam kepada peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, guru memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik, yang merupakan aspek kritis dalam pembentukan karakter individu.

Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan positif antara anak, orang tua, dan lingkungan sekitarnya, yang semuanya berperan dalam pengembangan nilai-nilai spiritual (Rejeki, 2025). Selain itu, dari sudut pandang psikologi, aspek emosional dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan agama, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, mengembangkan empati, serta memperkuat rasa percaya diri (Wibowo, 2012). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran pendidikan agama Islam dalam konteks ini sangat dipluran untuk mendorong perkembangan spiritual yang holistik bagi anak-anak. Guru, ayah maupun ibu menerapkan pendidikan agama Islam dan menumbuhkan nilai spiritual bagi anak usia dini, dan hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi (Maulidah, 2025).

c. Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral Peserta Didik

Menguatkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama Islam merupakan hal penting untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam dan pengalaman spiritual yang kaya dalam ajaran agama Islam. Berikut ini beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama Islam:

1. Pendidikan Hati Nurani: Pendidikan agama Islam harus melibatkan pembinaan hati nurani (akhlak) siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini melibatkan pengembangan kesadaran diri, kemampuan introspeksi, dan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral dalam Islam. Guru dan pendidik agama Islam dapat memberikan contoh teladan dan mendidik siswa untuk berperilaku yang baik, jujur, adil, dan berempati terhadap sesama.
2. Pengembangan Ibadah: Pendekatan ini mencakup pemahaman dan pengalaman langsung tentang praktik ibadah dalam Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Guru dan pendidik agama Islam dapat membimbing siswa dalam memahami signifikansi dan makna spiritual dari ibadah-ibadah ini serta mendorong mereka untuk melaksanakannya dengan kesadaran dan ketulusan hati. Selain itu, pemahaman tentang adab dan akhlak dalam ibadah juga perlu diperkuat.

3. **Pembacaan dan Pemahaman Al-Quran:** Al-Quran merupakan sumber utama ajaran agama Islam. Memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pembacaan, pemahaman, dan refleksi terhadap Al-Quran dapat membantu siswa memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, mendapatkan petunjuk hidup, serta mengembangkan hubungan pribadi yang erat dengan Allah SWT. Penting untuk mengajarkan siswa teknik membaca Al-Quran yang benar dan mendorong mereka untuk memahami makna dan hikmah yang terkandung didalamnya.
4. **Kegiatan Spiritual dan Kehidupan Sehari-hari:** Memperkuat nilai-nilai spiritual tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru dan pendidik agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, dzikir, mengaji, atau pengalaman spiritual lainnya. Selain itu, siswa juga perlu diberikan pengarahan dan bimbingan dalam menghadapi ujian hidup dan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai agama (Lestari et al., 2025)
5. **Pengembangan Kebijaksanaan dan Keteladanan:** Guru dan pendidik agama Islam harus menjadi teladan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan mereka, siswa dapat melihat praktik nilai-nilai agama yang kuat dan menyaksikan dampak positif yang timbul darinya. Guru dan pendidik agama Islam juga dapat menggunakan kisah-kisah inspiratif, biografi tokoh-tokoh agama, dan cerita-cerita Islami untuk membentuk pemahaman dan minat siswa terhadap nilai-nilai spiritual.

Memperkuat nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama Islam bukan hanya tentang memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk siswa yang memiliki kedalaman spiritual dan menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai Spiritual dan Moral

Faktor pendukung utama pengalaman spiritual siswa terlihat dari kehadiran guru yang mampu membimbing refleksi batin dan menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual (Hilalludin & Sugari, 2026). Guru yang empatik dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran menghadirkan pengalaman yang bukan sekadar informatif, tetapi juga transformatif, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran agama secara mendalam. Ketersediaan sumber belajar yang relevan dan menarik, suasana kelas yang aman secara psikologis, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan religius juga memperkuat proses pengalaman spiritual selama pembelajaran (Septiana & Islam, 2026)

Sebaliknya, hambatan terhadap pengalaman spiritual siswa muncul ketika pembelajaran terlalu berfokus pada hafalan atau penekanan pada aspek kognitif semata. Kurangnya kesempatan refleksi, minimnya keterlibatan batin, serta lingkungan belajar yang kaku atau tidak mendukung ekspresi religius cenderung menghambat internalisasi nilai spiritual (Hilalludin & Sugari, 2026). Selain itu, tekanan akademik dan kurangnya dukungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang mendorong pemaknaan keagamaan dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual siswa, sehingga pembelajaran agama menjadi kurang bermakna secara pribadi

Pengalaman spiritual yang mendalam selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak signifikan terhadap pembentukan perilaku religius siswa di kehidupan sehari-hari. Siswa yang mengalami internalisasi nilai melalui refleksi, penghayatan, dan keterlibatan batin cenderung menunjukkan sikap religius yang konsisten, seperti kejujuran, toleransi, empati, dan disiplin. Pengalaman spiritual bukan sekadar pengetahuan, melainkan fondasi yang membentuk kesadaran diri dan orientasi moral yang tercermin dalam interaksi sosial dan tanggung jawab personal siswa (Fathullah, 2025)

Kesadaran keimanan siswa juga diperkuat melalui proses pembelajaran yang menghadirkan pengalaman spiritual sebagai pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan mereka (Ekayanti and Mahmudah 2024). Pemahaman agama yang dipadukan dengan refleksi diri, pengalaman batin, dan pengaitan nilai dengan konteks kehidupan sehari-hari menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman spiritual dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan moral dan sosial. Implikasi ini menegaskan

bahwa pembelajaran PAI yang berhasil adalah yang mampu memadukan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan nilai religius secara holistik(Ulfadhilah & Aisyah, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam membentuk nilai spiritual dan moral peserta didik. Pembelajaran PAI terbukti bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan teoritis, melainkan sebuah media transformatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mencetak generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia. Proses internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi dapat dioptimalkan melalui ragam strategi holistik. Strategi tersebut meliputi pembiasaan ibadah praktis, optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan hati nurani, serta penyediaan keteladanan riil dari sosok guru di sekolah. Keberhasilan dari seluruh upaya ini sangat ditentukan oleh keseimbangan faktor pendukung—seperti iklim sekolah yang kondusif dan kompetensi guru yang empatik—serta kemampuan dalam memitigasi faktor penghambat berupa pengaruh negatif lingkungan luar dan kejenuhan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek hafalan kognitif semata. Upaya pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Keberhasilan pengembangan nilai-nilai tersebut juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, pengembangan nilai spiritual dan moral tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Seluruh komponen pendidikan harus saling bersinergi dalam memberikan pembinaan dan pengawasan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat diinternalisasikan dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Arifin, N. (n.d.). *Pendidikan Karakter ew*.
- Bahagia, D., Sujiono, R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). *Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama islam*. 2, 581–589.
- Fathullah, M. (2025). *Implementasi dan Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis School Religious Culture di Sekolah Menengah atas Negeri 1 Bangsal Mojokerto*. 3(November), 335–348.
- Halimah, N., Noviani, D., & Laksita, A. L. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN Abstract : Educational institutions not only function as a place for the transfer of knowledge , but also as a forum for character formation . This research aims to analyze how educational. *Jurnal, Jpss Sang, Pendidikan Desember, Edisi, 10*, 453–463.
- Hilalludin, H., & Sugari, D. (2026). Pengalaman Spiritual Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Alma Ata Yogyakarta Pengalaman spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah menjadi dimensi yang sangat penting karena tidak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora SciNusa*, 2(02), 157–168.
- Ishaac, M., Hidayat, M. F., Mubarak, M. Z., Pendidikan, M., & Islam, A. (2024). *PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK : PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH*. 01(01), 373–392.

- Ismail, D., & Kuswandi, D. (2025). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Kurnia, A., Sulthon, M., Sarbini, A., & Setiawan, A. I. (2026). *Peran Agama dalam Membangun Ketahanan Mental Remaja di Desa Gantar dalam Menghadapi Kecemasan dan Tekanan Media Sosial di Era Digital*. 6(6), 1653–1662.
- Lestari, U., Studi, P., Pendidikan, M., Islam, A., & Pare-pare, U. M. (2025). *Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. 5(2), 1947–1959.
- Maulidah, E. (2025). PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 17(3).
- Nurfand, L. N., Salsabila, M. C., Hasya, L., Ahsanah, D., & Ranafairuz, D. (2023). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implications of the Friendship Environment on the Character Development of Elementary School Students in a Psychological Perspective Implikasi Lingkungan Pertemanan Terhadap Perkembangan Karakter Siswa SD Dalam Perspektif Psikologi*. 4(1), 82–87.
- Rejeki, M. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Modern*. (November).
- Septiana, Y. D., & Islam, P. (2026). *Pavaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Posisi Pendidikan Islam dalam Kajian Agama (Sebuah Analisis Teoritis)*. 8(1), 19–27.
- Suryani, H. (2025). EFEKTIVITAS SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBANGUN KARAKTER SPIRITUAL SISWA DI ERA DIGITAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 112.
- Ulfadhilah, K., & Aisyah, S. (2025). *Peran PAI untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual melalui Psikologi AUD*. 3(3).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. <https://books.google.co.id/books?id=Po-jMQEACAAJ>
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). *Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial*.
- .